



Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja

Desy Mahayani Arya¹, Beni Chandra Purba²

Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-mail: desiarya44@gmail.com¹; benichandrapurba@gmail.com²

Abstract

This paper aims to delve deeper into the concept of the leadership of Jesus Christ and analyze its implications in the contemporary context, particularly within the church environment. From the research findings, it is found that the leadership of Jesus not only served as a model for His followers in His time but is also relevant and crucial to be applied in the context of Christian leadership today. This study highlights several key aspects of Jesus leadership, including His character, spirituality, and service. Jesus character in leadership inspires exemplary traits of love, devotion, humility, and integrity, forming the foundation for effective and positively impactful leadership. Furthermore, spirituality of Jesus in leading is reflected in His steadfastness in prayer and in His understanding and teaching of Scripture. Jesus service as a leader demonstrates His commitment to selflessly serve with love and prioritize the needs of others over His own. Through a qualitative approach, this research takes the Evangelical Fellowship Church of Eliezer in a specific region as a case study to illustrate how the application of Jesus leadership principles can yield positive social transformation in a church context. The findings of this research provide significant implications for contemporary church leaders to emulate Jesus leadership in serving the people with love, leading by example, and preparing the next generation grounded in spiritual values and integrity.

Keywords: Leadership of Jesus; Social Transformation; Church; Love; Example.

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep kepemimpinan Yesus Kristus dan menganalisis implikasinya pada konteks masa kini, khususnya dalam lingkungan gereja. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kepemimpinan Yesus tidak hanya menjadi model teladan bagi para pengikut-Nya pada zamannya, tetapi juga relevan dan penting untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen pada masa sekarang. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting dari kepemimpinan Yesus, termasuk karakter, kerohanian, dan pelayanan-Nya. Karakter Yesus dalam memimpin mengilhami teladan kasih, pengabdian, kerendahan hati, dan integritas yang menjadi landasan bagi kepemimpinan yang efektif dan berdampak positif. Selain itu, kerohanian Yesus dalam memimpin tercermin dalam ketekunan-Nya dalam berdoa dan dalam memahami serta mengajarkan Kitab Suci. Pelayanan Yesus sebagai pemimpin menunjukkan komitmen-Nya untuk melayani dengan kasih tanpa pamrih dan memprioritaskan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan pribadi-Nya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengambil contoh kasus Gereja Persekutuan Injil Eliezer di wilayah tertentu sebagai studi kasus untuk

menunjukkan bagaimana penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dapat menghasilkan transformasi sosial yang positif dalam konteks gerejawi. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemimpin gereja masa kini untuk meneladani kepemimpinan Yesus dalam melayani umat dengan kasih, memimpin dengan keteladanan, dan mempersiapkan generasi penerus yang dilandasi oleh nilai-nilai kerohanian dan integritas.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Yesus; Transformasi Sosial; Gereja; Kasih; Keteladanan.

PENDAHULUAN

Salah satu contoh kepemimpinan Yesus yang akan dibahas oleh penulis adalah mengenai sifat-sifat dan karakteristik kepemimpinan Yesus yang unik dan inspiratif. Dalam hal karakter, Yesus lebih banyak memberikan teladan tentang kasih dalam kepemimpinan melalui pelayanan yang penuh dedikasi dan pengorbanan. Yesus menyatakan bahwa seluruh inti dari Hukum Taurat dan kitab para nabi dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu “Kasih,” yang menjadi esensi dari semua ajaran tersebut (Matius 22:34-40). Pemahaman tentang “kasih” yang diajarkan dan diterapkan oleh Yesus adalah kasih yang mengesampingkan keakuan, kekuasaan, dan keegoisan manusia, dengan lebih mengutamakan kepentingan orang lain secara tulus dan tanpa syarat, yakni kasih yang murni dan tidak mengharapkan imbalan apapun atas pengorbanan yang telah diberikan.

Memimpin berdasarkan kasih merupakan sebuah rangkaian ketulusan dan keikhlasan. Kasih yang sejati hanya bisa diwujudkan ketika seseorang telah mengalami transformasi hidup yang mendalam sebagai hasil dari penebusan oleh Yesus Kristus. Banyak orang yang berperan sebagai pemimpin, tetapi mereka seringkali kesulitan untuk memimpin dengan tulus dan ikhlas karena hati dan karakter mereka belum mengalami perubahan yang mendalam melalui karya Roh Kudus dan penebusan oleh Kristus. Dalam hal ini, pelayanan dan pengajaran Yesus diprioritaskan dalam konteks penekanan yang lebih besar terhadap makna kasih yang mendalam. Injil Matius 22:37-39 menegaskan bahwa, “Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Ini menggambarkan perbedaan yang jelas antara gaya kepemimpinan manusiawi dan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, dimana kelebihan dalam kepemimpinan-Nya adalah kemampuannya untuk memimpin dengan penuh empati dan kelembutan, didorong oleh

kasih yang berakar pada kebenaran dan kebaikan yang mendalam.¹ Gaya kepemimpinan yang tidak mengikuti prinsip-prinsip Kristus cenderung berkuat pada upaya pencitraan semata dan pengejaran popularitas, lebih condong pada kesenangan mendapat pujian dan menggerakkan segala tindakan baik dengan harapan mendapat ganjaran. Pemimpin yang demikian cenderung tidak melaksanakan tugas kepemimpinan dengan tulus, melainkan dipacu oleh motif keakuan, kesombongan, dan terkadang dicirikan oleh perilaku munafik yang menyertainya. Akibatnya kepemimpinan tersebut akan kesulitan untuk mengasahi semua orang.

Kepemimpinan Yesus sangatlah kontras dengan paradigma umum, karena Ia mengajarkan untuk mengasahi semua orang tanpa terkecuali, bahkan musuh sekalipun, dan tidak hanya itu, Ia juga menunjukkan kebesaran hati dengan mengampuni kesalahan dan dosa kita (dilihat dalam Kitab Matius 5:43-48 dan Lukas 6:35,37). Kepemimpinan yang optimal dan diharapkan adalah yang memiliki dasar yang kokoh dalam kasih, di mana pemimpin memimpin dengan mencerminkan nilai-nilai kasih dalam setiap tindakan dan keputusannya.² Kasih yang benar-benar murni dan dalam bentuk paling sempurna dapat ditemukan dalam kasih Agape, yang merupakan cinta ilahi yang berasal langsung dari Sang Pencipta alam semesta, Allah, yang mengungkapkan esensi-Nya melalui kehadiran dan aksi-Nya dalam pribadi Yesus Kristus, seperti yang tercantum dalam Yohanes 3:16. Pada intinya, kasih yang dimiliki Yesus merangkul semua individu secara universal, tanpa memandang asal usul budaya, bahasa, atau kepercayaan agama yang beragam di antara mereka. Dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan, Ia terus membimbing dan mencintai mereka dengan tulus, tanpa menyembunyikan niat baik-Nya, bahkan bersedia mengorbankan nyawa-Nya sendiri sebagai bukti kasih yang mendalam, yang akhirnya berujung pada pengorbanan-Nya di kayu salib.

Dengan konsekuensi alamiah dari kepemimpinan yang dipimpin oleh kasih yang dipraktikkan oleh Yesus, adalah harapan bahwa para pemimpin kontemporer akan terinspirasi untuk meneladani nilai-nilai tersebut, termasuk tetapi tidak terbatas pada sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain, menggambarkan empati yang tinggi, meningkatkan kesejahteraan sosial melalui kerjasama kolektif, memperhatikan kebutuhan sesama, memberikan bantuan dan dukungan tanpa pamrih, serta menunjukkan

¹ Yacob T. Tomala, "Leading by Serving: Memimpin dengan Melayani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–18, <https://jurnalvow.stwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/23>.

² Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

sikap peduli yang terus-menerus dalam membangun hubungan yang bermakna dengan yang lainnya.

Gereja Persekutuan Injil Eliezer yang berada di Kampung Jatinunggal RT 03 RW 06 Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, adalah gereja yang mengacu kepada pentingnya untuk mendapatkan pelayanan kasih atau pemerhati. Sebagaimana masyarakat di daerah tersebut adalah mayoritas sebagai para petani, termasuk jemaat yang ada di gereja tersebut, perekonomian di daerah perkampungan sangatlah berbeda dengan perekonomian yang berada di perkotaan, hal ini dikarenakan rendahnya pendapatan keuangan yang mengacu kepada upah kerja. Ditambah dengan penghasilan yang tidak menentu. Penyebabnya adalah karena jemaat tersebut memiliki penghasilan hanya sebatas musiman, yaitu tergantung kepada musiman dalam pertanian.

Berdasarkan uraian mengenai topik di atas, penulis menuangkannya untuk mempermudah penelitian dalam beberapa rumusan masalah seperti: 1) Bagaimana karakter kepemimpinan Yesus Kristus dalam memimpin berdasarkan kasih dapat menjadi teladan bagi pemimpin saat ini? 2) Apa perbedaan antara kepemimpinan berdasarkan kasih yang diajarkan oleh Yesus dengan kepemimpinan manusia yang didorong oleh keakuan, kesombongan, dan pencitraan? 3) Bagaimana implikasi kepemimpinan berdasarkan kasih yang ditunjukkan oleh Yesus dapat diimplementasikan dalam konteks gereja dan masyarakat saat ini, khususnya dalam situasi ekonomi yang sulit seperti yang dialami oleh Gereja Persekutuan Injil Eliezer di Kampung Jatinunggal? 4) Apa strategi yang dapat diadopsi oleh pemimpin dan gereja dalam memberikan pelayanan kasih atau pemerhatian kepada jemaat dan masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, seperti yang terjadi di daerah tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah, prosedur, serta pola tata cara yang terstruktur secara ilmiah, digunakan untuk menggali informasi dengan tujuan spesifik dan manfaat yang dikehendaki dalam kerangka penyelidikan.³ Selanjutnya Sugiyono dalam pandangannya yang sejalan dengan itu mengemukakan bahwa metode penelitian adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada prinsip ilmiah, yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan tujuan yang telah ditentukan serta menghasilkan manfaat yang spesifik. Pendekatan ilmiah yang dimaksud adalah pendekatan yang mengarah pada praktik penelitian yang sangat memperhatikan aspek-aspek fundamental ilmiah, seperti

³ Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: Manhaji, 2016), 9.

rasionalitas dalam penalaran, penggunaan metode empiris dalam pengumpulan data, serta penggunaan pendekatan sistematis dalam analisis, semua ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang umumnya ditemukan dan dikaji dalam domain filsafat ilmu.⁴ Penelitian ini mengadopsi suatu pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada penggunaan metode studi literatur sebagai landasan untuk menyelidiki dan menganalisis informasi yang relevan dalam konteks penelitian tersebut.⁵ Fokus dari penelitian ini melibatkan upaya untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai teks Kitab Suci, karya-karya teologis klasik, dan literatur-literatur yang relevan, terutama dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan yaitu, “Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Secara garis besar, kepemimpinan adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mengontrol, membimbing, dan memengaruhi pikiran, emosi, serta tindakan individu lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sambil menciptakan landasan pemahaman yang luas mengenai sifat-sifat yang membuat seseorang menjadi pemimpin yang efektif. Kepemimpinan melibatkan aspek kemampuan memengaruhi orang lain, termasuk bawahan atau pengikut. Ini mencakup penggunaan cara atau teknik oleh seorang pemimpin untuk memotivasi orang lain agar mau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Kepemimpinan itu sendiri tidaklah sesederhana itu karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, tetapi juga gaya, sikap, karakter, nilai-nilai, kekuasaan, pengaruh, situasi dan banyak hal-hal lain yang mempengaruhinya.

Menurut Robbins dalam bukunya menuliskan bahwa, “Kepemimpinan merupakan suatu proses dari pengarahan, mempengaruhi dan memberikan inspirasi kepada karyawan atau pengikut untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan kegiatan dari seluruh anggota kelompok atau organisasi.”⁷ Selanjutnya Monroe menuliskan dalam bukunya bahwa, “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui inspirasi yang timbul dari semangat yang terdorong oleh visi yang jelas, yang dipicu oleh keyakinan yang

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁵ Beni Chandra Purba, “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

⁶ Johanes Augustinus, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, “Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/188/108>.

⁷ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Edisi 18. (Pearson, 2019).

kuat, dan yang diperkuat oleh tujuan yang telah ditetapkan.”⁸ Demikian juga Robbins menyatakan dalam tulisannya bahwa, “Kepemimpinan adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan suatu kelompok menuju pencapaian visi atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan, melalui pengaruh, bimbingan, dan inspirasi yang diberikan.”⁹

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin untuk mengendalikan, dan mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain yang didasarkan pada kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan Yesus Kristus

Pengaruh kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus telah menghasilkan transformasi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Israel, terutama dalam interpretasi dan aplikasi hukum Taurat serta dalam pola ibadah yang dijalankan oleh bangsa Israel. Yesus Kristus, sebagai pemimpin yang istimewa, secara kritis menyadarkan dan menginspirasi perubahan dalam sikap serta gaya hidup masyarakat Yahudi yang terlalu fokus pada penegakan hukum Taurat tanpa memperhatikan esensi sejati dari kehidupan yang benar menurut ajaran tersebut. Penulis-penulis Injil Matius, Markus, dan Lukas, yang dikenal sebagai penulis Injil Sinoptik, memberikan gambaran yang rinci dan mendalam tentang kehidupan serta pelayanan Yesus Kristus, menjadi saksi-saksi utama yang memberikan catatan langsung dan terperinci mengenai pengajaran serta tindakan-Nya.

Oktavianus menyatakan bahwa mengikuti contoh kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus tidak hanya berarti mencerminkan kedatangan-Nya di dunia ini, tetapi juga berarti menghidupkan kembali dan memberikan makna yang abadi bagi keberadaan manusia.¹⁰

Menurut Tomatala, Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses yang terencana secara dinamis dalam konteks pelayanan Kristen, yang melibatkan faktor-faktor seperti waktu, tempat, dan situasi khusus, di mana campur tangan Allah terjadi; dimana Dia memilih seorang pemimpin dengan kapasitas penuh untuk membimbing umat-Nya yang terorganisir sebagai suatu institusi atau organisasi, dengan tujuan mencapai kehendak-Nya yang akan

⁸ M. Monroe, *The Spirit of Leadership* (Bahamas: Whitaker House, 2005).

⁹ Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*.

¹⁰ P. Oktavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, Cet. 4. (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991).

membawa manfaat bagi pemimpin, pengikut, dan lingkungan, serta untuk memperluas kejayaan Kerajaan-Nya.¹¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Yesus tidak hanya memberikan teladan yang kuat, tetapi juga memiliki pengaruh yang positif yang dapat memengaruhi setiap individu yang berada di bawah kepemimpinannya. Bahkan dalam Markus 10:45, disebutkan bahwa Yesus Kristus, yang disebut sebagai Anak Manusia, datang bukan untuk dicari pelayanan, tetapi untuk memberikan pelayanan kepada orang lain, bahkan sampai pada titik mengorbankan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Menunjukkan ketulusan Yesus ketika memimpin untuk melayani dengan rendah hati.

Ciri-ciri Kepemimpinan Yesus

Kepemimpinan Yesus yang luar biasa tidak hanya mempengaruhi para murid dan pengikut-Nya secara mendalam, tetapi juga berhasil mentransmisikan dengan jelas dan kuat visi serta misi-Nya kepada mereka, sehingga setiap perkataan-Nya dengan mudah mampu mempengaruhi hati dan pikiran mereka. Yesus tidak mengambil sikap sebagai pemimpin yang otoriter yang hanya haus akan kekuasaan, tetapi justru menunjukkan kepemimpinan yang didasari oleh kasih yang mendalam, kerendahan hati yang tulus, integritas yang tak tergoyahkan, serta kesediaan untuk melayani dengan penuh pengabdian. Kepemimpinan Yesus yang sangat ditekankan pada pelayanan menegaskan bahwa tidak ada motif egois atau keuntungan pribadi dalam setiap tindakan-Nya, melainkan segala yang dilakukannya didasarkan pada kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Henry menjelaskan bahwa kecenderungan umum dalam dunia ini adalah penyalahgunaan kekuasaan, di mana orang seringkali menggunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi atau untuk memanfaatkan orang lain. Kepemimpinan pada zaman sekarang sering kali terpengaruh oleh ambisi pribadi dan kepentingan organisasi, yang menyebabkan kurangnya penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diilhami oleh teladan Yesus sebagai dasar yang mendasari cara memimpin. Sebagai seorang pemimpin, diharapkan memiliki kemampuan untuk merangkul, melindungi, dan memastikan kesejahteraan bagi mereka yang dipimpin, daripada menggunakan kekuasaan, kemewahan, dan kebesaran untuk kepentingan pribadi.¹²

¹¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997).

¹² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus, Cet. 2.* (Surabaya: Momentum, 2011).

Kerohanian Yesus dalam Memimpin

Tekun dalam Hal Berdoa dan Pengajaran

Dalam hal berdoa, kita bisa melihat dan juga membedakan antara doa Yesus dengan doa orang Yahudi pada umumnya. Yaitu pada tempat dan juga waktu. Yesus, seperti yang dicatat dalam Alkitab dalam Markus 1:35, Matius 21:28, dan Lukas 22:40, terbiasa berdoa pada waktu pagi-pagi sekali di tempat yang sunyi, menunjukkan dengan tindakan ini keinginannya untuk menyempurnakan kesiapan spiritualnya dengan baik sebelum berdoa. Ia juga sangat mempersiapkan dalam mengambil waktu dan tempat secara khusus untuk berkomunikasi dengan Allah.

Orang-orang munafik, yang dibedakan dalam Matius 6:5, disarankan agar tidak berdoa dengan cara yang semu, dengan contoh bahwa mereka cenderung menunjukkan doa-doa mereka secara terbuka, berdiri di rumah ibadat atau di persimpangan jalan, hanya untuk mendapatkan pengakuan dari manusia. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.” Dari contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa Yesus memiliki niat untuk memberikan ajaran tentang pentingnya doa kepada murid-murid-Nya, serta mengajak mereka untuk mengikuti teladan-Nya dengan sungguh-sungguh dalam praktek doa, yang menunjukkan bahwa Yesus, sebagai pemimpin, memberikan penekanan besar pada peran doa dalam kepemimpinan, menyadari sepenuhnya bahwa doa adalah elemen kunci dalam mengemban tanggung jawab kepemimpinan.

Selain berfokus pada ketekunan dalam doa, Yesus juga membangun dasar kepemimpinannya dengan mendalami Kitab Suci, yang tergambar dalam peristiwa pencobaan-Nya di padang gurun sebagaimana dicatat dalam Matius 4:1-9, di mana Ia menunjukkan bahwa saat dihadapkan pada cobaan tersebut, Ia menggunakan ayat-ayat dari Perjanjian Lama sebagai landasan bagi segala perkataan-Nya. Katrina dan Siswanto menyampaikan bahwa dalam karya tulisannya, Morris menginterpretasikan bahwa Yesus kembali mengacu pada Kitab Suci dengan pertanyaan “tidakkah kamu baca?”, sementara Boice menyoroti bahwa Yesus memulai pelayanannya dengan membacakan bagian dari kitab Yesaya di Sinagoge Nazaret.¹³ Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketekunan Yesus dalam membaca dan mempelajari Kitab Suci tercermin dalam kemampuannya untuk mengutip dan memahami seluruh bagian dari Kitab Suci. Oleh Karena itu seorang pemimpin, sebagai pedoman kepemimpinannya, ia harus dapat meluangkan

¹³ Katarina dan Krido Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja pada Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102/pdf>.

waktu secara khusus dalam membaca, mempelajari dan merenungkan Kitab Suci, bahkan tidak hanya sebagai pedoman saja, akan tetapi sebagai arahan dan acuan Ketika pengambilan keputusan dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Setia dalam Memberitakan Injil.

Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Sebagaimana umat yang percaya kepada Yesus, memberitakan Injil adalah tanggung jawab dan kewajiban kita dalam memenuhi panggilan-Nya.

Landasan penginjilan, yang dicatat dalam Lukas 24:46-49 dan Yohanes 20:30-31, menegaskan bahwa penginjilan adalah panggilan yang berasal dari kehendak mutlak Allah, sementara dalam Matius 4:23 dicatat bahwa Yesus, selain sebagai Guru Agung, secara aktif berkeliling di daerah Galilea, mengajar di rumah-rumah ibadat, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan orang-orang dari berbagai penyakit. Yesus begitu antusias dan penuh semangat dalam memberitakan Injil, dalam hal ini Ia telah menjadi teladan bagi setiap para pemimpin.

Penerapan Kepemimpinan Yesus Bagi Para Pemimpin Di Masa Sekarang

Jika kita membaca Alkitab, khususnya di bagian kitab Kanonisasi, Matius, Markus, Lukas dan juga Yohanes, tentunya dalam ke-empat kitab ini, penulis kitab kanonisasi tersebut terus menuturkan atau menuliskan kehidupan Yesus, yang pernah mereka alami selama Yesus berada di dunia ini. Karena semua bukti-bukti tentang Yesus ketika Ia hidup di dunia, Ia telah menunjukkan sikap kepemimpinan-Nya yang sempurna, ketika Yesus masih bersama dengan kedua belas murid-Nya dalam pemberitaan Injil di dunia. Kita melihat bagaimana sikap Yesus sebagai seorang pemimpin, yang tidak hanya diteladankan bagi kedua belas murid-Nya saja, akan tetapi Ia juga sebagai pemimpin yang sekaligus mengatur kehidupan manusia, karena Dia adalah sebagai Tuhan, yaitu Tuhan yang menjelma menjadi manusia untuk menyelesaikan tugas dan misi-Nya di dunia, sebagai misi penebusan dosa seluruh umat manusia.

Kehidupan Yesus ketika di dunia sangat bermakna dan penuh arti, bagaimana tidak, semasa hidup-Nya Yesus datang ke dunia karena Ia mempunyai tujuan, dan Yesus benar-benar memakai hidup-Nya dengan luar biasa, dalam arti hidup Yesus ketika di dunia tidak Ia sia-siakan, bahkan seluruh hidup-Nya Ia habiskan untuk pemberitaan Injil yang berkeliling bersama para murid-Nya. Tentunya kita dapat mencontoh dan meneladani bagaimana cara

hidup Yesus ketika di dunia, Ia juga dapat menjadi pemimpin diantara kedua belas murid-Nya. bahkan sampai sekarang, meskipun saat ini kita tidak bersama-sama dengan Yesus seperti yang dialami oleh murid-murid-Nya di zaman dahulu, akan tetapi kita dapat merasakan terus pimpinan Tuhan dalam hidup kita, dalam pergumulan kita, dalam pelayanan kita, dalam keluarga kita, dan berbagai hal lainnya. Kita bisa melihat beberapa sikap karakter teladan Yesus sebagai pemimpin, dan menerapkannya kepada pemimpin-pemimpin di masa sekarang ini.

Menemui Pengikut-Nya (Melaksanakan Aksi Keluar, Kunjungan) Lukas 4:42-44

Yesus menyatakan kepada mereka bahwa tugas-Nya meliputi penginjilan Injil Kerajaan Allah tidak hanya di kota-kota tertentu, melainkan juga di kota-kota lain, karena itulah tujuan-Nya diutus oleh Bapa-Nya; serta meskipun dihadapkan pada situasi di mana Ia ditahan oleh banyak orang pada waktu itu, Ia tetap bergerak meninggalkan Kapernaum agar dapat menyampaikan pesan Injil ke berbagai kota lainnya di Yudea. Dia meneruskan pekerjaan-Nya untuk mengajar di rumah-rumah ibadat di Galilea, meskipun Ia banyak penolakan oleh penduduk, tetapi tidak mematahkan semangat Yesus bersama pengikut-Nya untuk terus memberitakan Injil.

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan orang-orang yang dipimpin, serta bersedia untuk berkorban dan memberikan dukungan yang mereka perlukan; contoh tindakan Yesus dalam hal ini terus menjadi teladan bagi para murid-Nya, termasuk Paulus, Petrus, Lukas, Barnabas, dan yang lainnya, yang dengan tekunnya meneladani-Nya dengan pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk menyampaikan Injil, memberikan pengajaran, serta mendirikan dan memperkuat jemaat-jemaat.

Bagi Yesus, Pemimpin Adalah Pelayan. (Punya Hati untuk Melayani)

Dalam momen terakhir bersama murid-murid-Nya pada Perjamuan Terakhir, Yesus menunjukkan ketulusan dan kesetiaan-Nya sebagai seorang pemimpin dengan melakukan tindakan membasuh kaki para murid, termasuk Yudas yang kemudian mengkhianatinya, memperlihatkan kesadaran-Nya akan posisi kepemimpinan serta panggilan-Nya untuk melayani, dan dengan penuh ketaatan dan kesetiaan pada tujuan pelayanan-Nya, meski mengetahui akan nasib yang akan menimpa-Nya, Dia tetap bersedia menerima. Itulah sikap Yesus yang rela berkorban dan mempunyai kerendahan hati sebagai seorang pemimpin.

Pepatah mengatakan “Bagi dunia orang yang terbesar adalah yang harus dilayani, tetapi bagi Surga orang yang terbesar adalah orang yang mau melayani” (Matius 20:25; Matius 23:11). Hendaknya hal ini menjadikan suatu patokan, bagaimana seharusnya kita sebagai

pemimpin yang harus memimpin, dapat membedakan antara pemimpin di dalam kerajaan dunia dan pemimpin dalam kerajaan Allah, para pemimpin yang takut akan Tuhan harus dapat menciptakan kepemimpinan yang rendah hati sebagai tolak ukur dalam kepemimpinannya.

Pemimpin Memberi Rasa Aman dan Kekuatan Saat Menangani Persoalan yang Berat (Bijak, Tegas, tetapi Lemah Lembut)

Yesus menunjukkan teladan yang jelas kepada pengikut-Nya dalam menangani tantangan yang berat dengan cara yang bijaksana, dengan bangun pagi-pagi sekali untuk berdoa memohon bimbingan dari Bapa-Nya, dan dengan kedamaian serta keterkendalian diri-Nya, Dia mampu menjalani masa-masa sulit dengan teguh dan yakin.¹⁴ Yesus tidak mengincar konflik dengan lawan-lawan-Nya, namun Dia tidak pernah menunda untuk memberikan teguran atas kesalahan, sambil memberikan contoh tentang perilaku yang benar, dan yang paling penting, Dia berhasil menyelesaikan dengan penuh kuasa segala tugas pelayanan yang telah Dia mulai. Sebagai pemimpin kita harus mempunyai sikap kelemah lembutan tetapi juga ada ketegasan dalam diri kita, seperti halnya dengan Yesus sebagai pemimpin yang lemah lembut, tetapi juga tegas dalam bertindak (Lukas 20:20-26; Matius 22:23-46).

Pemimpin Memilih dan Mengembangkan Anak Buahnya yang Inti (Mempersiapkan Re-Generasi yang Baru)

Sebagai pemimpin tentunya kita harus memikirkan re-generasi yang akan melanjutkan kepemimpinan kita selanjutnya. Seorang pemimpin yang berkualitas harus menyadari bahwa keberhasilan dicapai melalui kerja sama dengan orang-orang terdekatnya, dan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, ia tidak hanya mengandalkan keberuntungan semata dalam menangani aspek tersebut. Menjadi seorang pemimpin pada masa mendatang mempertimbangkan seleksi yang cermat terhadap anggota tim serta memberikan perhatian yang mendalam terutama kepada individu-individu yang akan mengemban peran kunci dalam struktur tim tersebut.

Dari awal pelayanannya, Yesus secara jelas menyampaikan kepada para pengikut-Nya bahwa kebersamaan-Nya dengan mereka akan bersifat sementara dan berlangsung dalam periode waktu yang terbatas. Sejak awal masa pelayanannya, Yesus telah mengajarkan dan mempersiapkan para pengikut-Nya agar dapat terus menjalani kehidupan

¹⁴ Telly Manueke, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Pentingnya Pelayanan Perlawatan Pendeta Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40, <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/201>.

mereka dengan teguh meskipun Ia telah meninggalkan dunia ini dan kembali ke surga. Yesus memberikan contoh yang memperlihatkan pentingnya bergantung sepenuhnya pada kuasa dan pengaruh Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana terus menerus memengaruhi dan memperngaruhi orang lain melalui pengajaran dan tindakan-Nya. Kewajiban untuk melanjutkan tongkat estafet kepada pelari berikutnya merupakan suatu tanggung jawab yang harus diemban, bukan sekadar membawanya pulang untuk disimpan (Matius 28:18-20; Yohanes 20:21-22).

Kepemimpinan Yesus dan Transformasi Sosial di Gereja (Kepedulian, Kasih, Kemurahan Hati) Matius 15:32-39

Ernita Dewi menjelaskan bahwa Transformasi sosial mencakup berbagai proses perubahan yang meliputi restrukturisasi, modifikasi sistem sosial dan budaya, serta aspek-aspek lainnya, yang di satu sisi dapat merujuk pada transformasi struktural dalam masyarakat, sementara di sisi lainnya juga melibatkan evolusi nilai-nilai yang ada.¹⁵ Salah satu kepemimpinan Yesus dalam transformasi sosial di gereja masa kini, mengacu kepada, ketika Yesus memikirkan orang-orang banyak yang mengikutinya. Matius 15:32-34 dinyatakan bahwa, “Lalu Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: ‘Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan.’ Kata murid-murid-Nya kepada-Nya: ‘Bagaimana di tempat sunyi ini kita mendapat roti untuk mengenyangkan orang banyak yang begitu besar jumlahnya?’ Kata Yesus kepada mereka: ‘Berapa roti ada padamu?’ ‘Tujuh,’ jawab mereka, ‘dan ada lagi beberapa ikan kecil.’”

Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, Yesus menunjukkan perhatian mendalam terhadap para pengikut dan orang-orang yang bekerja bersamanya, yang bersedia mengorbankan diri demi kebaikan mereka, seperti saat Dia memperhatikan situasi kekurangan makanan empat ribu orang yang telah mengikutinya selama beberapa hari, meskipun Dia sendiri pasti merasakan rasa lapar dan kelelahan, namun Ia mengutamakan kebutuhan ribuan orang di sekelilingnya. Sebagai pemimpin Yesus menunjukan sikap kepedulian kasih, serta kemurahan hati-Nya untuk memperhatikan dan mempedulikan

¹⁵ Ernita Dewi, “Transformasi Sosial dan Nilai Agama,” *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 112–121, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4834>.

orang-orang yang ada di sekitar-Nya.¹⁶ Tentunya akan timbul suatu pemikiran, bagaimana kepemimpinan Yesus di era transformasi sosial lingkungan gereja pada masa sekarang ini?

Kemiskinan di Indonesia tetap menjadi tantangan yang belum terselesaikan hingga saat ini, dengan beragam faktor yang berkontribusi pada permasalahan ini, termasuk aspek-aspek sosial, pendidikan, dan ketersediaan modal yang memadai. Semua pihak, termasuk gereja, memiliki tanggung jawab terhadap penanggulangan kemiskinan, karena keberadaan orang miskin juga terdapat dalam lingkungan gereja, sehingga gereja tidak bisa mengabaikan tanggung jawabnya untuk turut serta dalam upaya penyelesaian masalah ini.

Amanat Agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam Matius 28:19 menuntut pelaksanaannya melalui berbagai bentuk pelayanan diakonia, baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam lingkungan gereja. Dalam jemaat yang mengalami pertumbuhan yang cepat, diperlukan keterlibatan yang besar dari berbagai individu dalam pelaksanaan pelayanan diakonia, yang merupakan salah satu tanggung jawab penting dari gereja, karena kehidupan gereja yang berkelanjutan ditandai oleh pelaksanaan tugas-tugasnya dengan tekun dan berintegritas.

Pemahaman tentang konsep diakonia dalam konteks gereja telah mengalami penyempitan yang disebabkan oleh pelaksanaannya yang seringkali dilakukan dengan kurang teratur, padahal diakonia sebenarnya adalah pelayanan yang mencakup berbagai aspek, termasuk pelayanan meja yang melibatkan kepedulian terhadap jemaat atau individu yang membutuhkan, yang juga dikenal sebagai diakonis (diaken); oleh karena itu, penting bagi gereja tidak hanya untuk mengalokasikan anggaran untuk pembangunan gedung gereja dan acara-acara sosial, tetapi juga untuk merencanakan secara khusus anggaran dan program yang mendukung pelayanan diakonia, yang merupakan kebutuhan yang sangat diharapkan oleh jemaat.

Gereja Persekutuan Injil Eliezer yang berada di Kampung Jatinunggal RT 03 RW 06, Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten. Cianjur Provinsi Jawa Barat. adalah gereja yang mengacu kepada pentingnya untuk menjalankan wujud kasih tersebut dalam bentuk pelayanan Diakonia.

Dalam memperhatikan jemaatnya yang sedang dalam kekurangan, maka perhatian pelayanan diakonia Gereja Persekutuan Injil Eliezer, akan terarah juga kepada kebutuhan ekonomi jemaatnya, hal ini untuk mengantisipasi terhadap ekonomi jemaat di masa-masa

¹⁶ Lysda Hartaty Huwae, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Manajemen Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/191>.

musim paceklik, atau dimasa-masa kemarau, dikarenakan terhentinya aktivitas jemaat terhadap pengolahan sawah, yang digantikan dengan pengolahan palawija. Dalam hal ini pemimpin gereja memberikan beberapa solusi supaya kehidupan dan ekonomi jemaat tetap berkesinambungan, diantaranya menerapkan:

Menciptakan Keterampilan Dan Pengetahuan Jemaat

Dalam rangka menghadapi perubahan ekonomi. Gereja perlu berjaga dan berfokus pada pengembangan akan keterampilan dan pengetahuan jemaatnya dalam menghadapi perubahan ekonomi. Ini dapat dilakukan melalui program seperti diadakanya pelatihan, lokakarya, atau seminar tentang system pertanian, dan keterampilan, yang diselenggarakan oleh gereja itu sendiri, berbasis atau bersumber kepada nara sumber di bidang usaha. Supaya dikemudian hari jemaat akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan memiliki peluang yang lebih baik dalam mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri.

Memfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Memfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung perekonomian jemaat. Hal ini dapat meliputi pembuatan situs webside gereja yang informatif, untuk mempromosikan usaha jemaat. Teknologi juga dapat membantu jemaat dalam mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan zaman dan membuka peluang baru dalam dunia bisnis bagi jemaatnya.¹⁷

Mendorong Kewirausahaan di Lingkungan Gereja dan di Kalangan Jemaat

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah penyediaan lahan, gereja dapat menyediakan lahan di dalam kompleks gereja. Lahan ini dapat menjadi tempat untuk pembudidayaan atau penanaman palawija, sayuran atau tanaman lainnya, yang dapat berguna bagi ekonomi jemaat. Dengan adanya lahan bersama ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan kolaborasi, saling belajar, dan pertukaran ide antara jemaat yang memiliki minat dan semangat kewirausahaan. Yang hasilnya akan di jual belikan kepada jemaat, dengan harga yang terjangkau. Jemaat juga dapat mengembangkan keahliannya melalui perorangan untuk mereka olah di lingkungan sendiri, tentunya dengan perhitungan hasil.¹⁸ Selain itu gereja menyediakan lahan sawah yang di gunakan untuk

¹⁷ Deisy Agustina Tinangon, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplin Anggota Jemaat dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu atau Hoaks," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 41–51, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/200>.

¹⁸ Gladys Ansye Rangan, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.

kepentingan ekonomi jemaat dengan cara 2 kali penanaman dalam satu tahun, dengan pembagian hasil.

Menciptakan modal usaha untuk jemaat

Gereja dapat menganggarkan budget untuk program lapangan pekerjaan, dengan wadah Koperasi, sebagai simpan pinjam bagi jemaatnya, hal ini akan berdampak dikarenakan jemaat membutuhkan modal dalam membentuk usahanya.

Pelayanan diakonia tidak hanya sebatas untuk ekonomi jemaat saja, namun juga kepada jemaat yang mengalami keduakaan, musibah dan yang sakit. Bahkan tidak hanya terbatas kepada jemaat nya saja, sesuai dengan Matius 28:19, salah satu pelayanan diakonia yang ada di Gereja Persekutuan Injil Eliezer, mulai merambah ke luar, dengan berbagai program-program yang di rancangkan. Dalam hal ini, tujuan dari pelayanan diakonia tidak hanya terbatas pada lingkungan jemaat saja. Gereja kini mulai membuka pelayanan diakonia ke berbagai titik yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas sebagai penerima.

Bahkan salah satu tim pelayanan diakonia mengatakan bahwa pelayanan diakonia di luar gereja tidak selalu mudah dilakukan. Terkadang, banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi, seperti anggaran dana yang besar, lokasi yang sulit diakses oleh kendaraan, dan waktu yang lama diperlukan untuk menyampaikan saluran diakonia dengan baik. Selain itu, ada juga keterbatasan dalam tim, baik itu dari tim bagian dalam maupun luar, serta minimnya alat penyaluran seperti kendaraan. Semua ini terkadang dapat menghambat pelaksanaan pelayanan diakonia di Gereja Persekutuan Injil Eliezer.

Jadi dalam hal ini Gereja Persekutuan Injil Eliezer tidak hanya sebatas pelayanan dalam hal diakonia saja, akan tetapi sebagai wadah tubuh Kristus yang perlu keluar untuk bisa menjadi terang bagi masyarakat terlebih bagi jemaatnya, dan supaya bisa menjadi pemimpin Gereja yang transformatif.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Yesus Kristus, seperti yang dianalisis dalam penelitian ini, menawarkan landasan yang kuat bagi transformasi sosial di gereja masa kini. Karakteristik unik kepemimpinan Yesus, yang meliputi pelayanan, kerendahan hati, kasih tanpa syarat, dan integritas, memberikan contoh yang relevan bagi pemimpin gereja saat ini. Penelitian ini menyoroti bahwa kepemimpinan Yesus tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, tetapi juga dengan sikap, karakter, dan nilai-nilai yang dipraktikkan oleh Yesus dalam pelayanannya. Pemimpin gereja dituntut untuk menjadi teladan dengan melayani tanpa pamrih,

mengutamakan kepentingan orang lain, dan memperhatikan kebutuhan jemaat, sebagaimana Yesus memberikan perhatian pada orang banyak yang mengikuti-Nya.

Melalui metode penelitian kualitatif dan analisis teks Kitab Suci, penelitian ini menggambarkan bahwa kepemimpinan Yesus Kristus adalah tentang pelayanan yang tulus, pengorbanan diri, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dengan menggali prinsip-prinsip ini, pemimpin gereja dapat memperbaharui gaya kepemimpinan mereka dengan mengadopsi nilai-nilai dan contoh kepemimpinan Yesus. Dalam konteks gereja, kepemimpinan Yesus menuntut pemimpin untuk menjadi pelayan yang siap memenuhi kebutuhan jemaat dan memimpin dengan kasih tanpa syarat. Transformasi sosial di gereja dapat terjadi saat pemimpin menginternalisasi dan mengamalkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan dan pelayanan mereka sehari-hari.

REFERENSI

- Augustinus, Johanes, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/188/108>.
- Dewi, Ernita. "Transformasi Sosial dan Nilai Agama." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 112–121. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4834>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus*. Cet. 2. Surabaya: Momentum, 2011.
- Huwae, Lysda Hartaty, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Manajemen Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 54–68. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/191>.
- Katarina, dan Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102/pdf>.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Manueke, Telly, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Pentingnya Pelayanan Perawatan Pendeta Jemaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 27–40. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/201>.
- Monroe, M. *The Spirit of Leadership*. Bahamas: Whitaker House, 2005.
- Oktavianus, P. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Cet. 4. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991.
- Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

- Rangian, Gladys Ansye, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/202>.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. Edisi 18. Pearson, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: Manhaji, 2016.
- Tinangon, Deisy Agustina, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplin Anggota Jemaat dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu atau Hoaks." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 41–51. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/200>.
- Tomala, Yacob T. "Leading by Serving: Memimpin dengan Melayani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–18. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/23>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.